

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATEMATIKA SMP KOTA TIDORE KEPULAUAN MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK

Soleman Talib

Universitas Bumi Hijra Tidore

Solemantalib@gmail.com

Info Artikel

*Kirim: 19 November
2021*

*Terima: 29 November
2021*

*Terbit Online 1
Desember 2021*

Kata-kata kunci:

*kompetensi
profesional dan
pendekatan
humanistik*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran peningkatan kompetensi profesional guru matematika SMP di kota Tidore Kepulauan melalui pendekatan humanistik. Subyek dalam penelitian ini adalah guru matematika SMP kota Tidore Kepulauan yang berjumlah 20 orang. Analisis data dilakukan melalui hasil analisis observasi dan hasilnya digunakan untuk merefleksikan diri apakah guru telah mampu meningkatkan kompetensi profesionalnya. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata persentase guru yang menunjukkan peningkatan kompetensi profesional yang diharapkan, terlihat pada siklus I: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diperoleh hasil 80,75%, (b) Proses Pembelajaran 81,00%, dan (c) pelaksanaan valuasi sebesar 84,14%. Siklus II terjadi peningkatan menjadi: (a) rencana pembelajaran sebesar 85,25%, (b) pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 86,47%, dan (c) pelaksanaan penilaian sebesar 87,13%. Selain itu telah dirumuskan langkah-langkah hipotesis bahwa "jika penggunaan pendekatan humanistik maka kompetensi profesional guru dapat ditingkatkan" dapat diterima

1. PENDAHULUAN

Kompetensi guru profesional adalah salah satu unsur yang paling penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak mempunyai sikap profesional maka peserta didik yang didikannya sulit tumbuh dan berkembang dengan sebagai mana mestinya. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi Negara dalam hal pendidikan dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak generasi penerus yang juga berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah kompetensi, kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan untuk membentuk budi pekerti dan kepribadian yang didukung oleh penguasaan sepuluh kompetensi guru. Adapun sepuluh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Sardiman, 2001: 161-177).

Kompetensi profesional guru khususnya guru matematika di SMP Kota Tidore Kepulauan masih perlu ditingkatkan dan dibangkitkan melalui berbagai kegiatan pembinaan profesional. Kondisi ini dapat dibuktikan dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut: (1) masih adanya sejumlah guru yang belum memiliki wawasan dan kemampuan dalam hal merencanakan program, melaksanakan, mengevaluasi serta melakukan penelitian hasil belajar, (2) masih adanya sejumlah guru kurang memiliki inisiatif dan kreatifitas dalam bekerja mengembangkan wawasan pengetahuannya, (3) masih adanya sejumlah guru yang telah mengikuti pengembangan dan pembinaan profesional melalui penataran, pendidikan dan pelatihan tetapi belum dapat mensosialisasikan, menyajikan, terlebih menerapkan materi yang diperoleh dari penataran dalam pelaksanaan tugasnya, (4) masih adanya sejumlah guru yang kurang merasa bangga bahkan kurang menghargai profesinya sebagai guru sehingga tidak bergairah untuk mengembangkan profesinya tersebut.

Berdasarkan kondisi seperti yang dikemukakan di atas, maka prestasi yang dicapai oleh peserta didik SMP Kota Tidore Kepulauan khususnya mata pelajaran Matematika pada Ujian Akhir Nasional masih rendah, yakni terdapat peserta didik yang memperoleh nilai 4,00. Rata-rata nilai secara keseluruhan tidak mencapai 7,00 (Diknas Kota Gorontalo, 2020). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagaimana dikemukakan di atas, dan faktor lainnya seperti kompetensi profesional guru belum berkembang secara optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Kompetensi Profesional Guru Matematika

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata competence yang artinya kecakapan, kemampuan dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang baik (Edi sutrisno : 2009).

Definisi lain dari kompetensi adalah apa yang dibawa oleh seseorang ke dalam pekerjaannya dalam bentuk jenis dan tingkatan perilaku yang berbeda(Surya

Dharma:2005). Gordon menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu: a. Pengetahuan (knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. b. Pemahaman (understanding) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Keterampilan (skill) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. d. Nilai (value) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. e. Sikap (attitude) adalah perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. f. Minat (interest) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Aryan (2007: 2) bahwa secara profesional guru matematika memiliki kemampuan dan keterampilan sebagai berikut: (1) dapat mengembangkan pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran matematika; (2) dapat memahami perkembangan psikologis peserta didik; (3) dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara umum dan komunikasi dalam matematika; (3) memiliki wawasan pengetahuan, pemahaman, dan sikap profesional untuk memecahkan masalah; (4) mampu mengembangkan profesi pendidikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Sedangkan secara akademik, seorang guru matematika diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan sebagai berikut: (1) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan: pemahaman dan penghayatan terhadap prinsip dan nilai matematika; daya nalar, berpikir logis, kritis, sistematis, kreatif, cerdas, rasa keindahan, sikap terbuka, dan rasa ingin tahu; melaksanakan proses matematika; rasa menyenangkan belajar matematika; (2) tepat dalam memilih pendekatan, metode, dan teknik yang relevan dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik; (3) mampu membuat perencanaan yang baik dan melaksanakannya dalam pembelajaran matematika; (4) Mahir dalam pengelolaan kelas sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkannya; (5) Tepat dalam membuat asesmen pembelajaran sekaligus bisa menerima hasil refleksi pembelajaran yang dilakukannya untuk melaksanakan program tindak lanjut; (6) Memilih kemampuan berkomunikasi dalam ruang lingkup akademik, baik secara lisan maupun tulisan.

Lebih lanjut Aryan (2007: 3) mengemukakan bahwa sebagai guru matematika yang senantiasa terkait dengan kekhasan matematika diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan khusus guru matematika, di antaranya sebagai berikut; (1) mampu berpikir logis, sistematis, kreatif, objektif, terbuka, abstrak, cermat, jujur, dan efisien; (2) dapat menyederhanakan keabstrakan matematika; (3) mendorong peserta didik untuk percaya diri dan berdaya juang yang tinggi, terutama ketika menemukan/memecahkan persoalan matematika; (4) menerapkan konsep matematika; (5) menggunakan bahasa simbol matematika yang tepat; (6) meningkatkan daya abstraksi peserta didik; (7) mendorong peserta didik senang (enjoy) dalam melakukan doing math.

Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi profesional guru matematika dalam penelitian ini adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam berpikir logis, dapat menyederhanakan keabstrakan matematika, mendorong peserta didik untuk percaya diri dan berjuang yang tinggi, menggunakan bahasa simbol matematika, meningkatkan daya abstraksi dan mendorong peserta didik senang dalam melakukan pekerjaan matematika.

Kompetensi profesional tersebut terbagi menjadi 3 yaitu; (1) kompetensi merencanakan pembelajaran; (2) kompetensi melaksanakan pembelajaran; dan (3) kompetensi menilai pembelajaran. Ketiga kompetensi profesional guru tersebut akan diuraikan berikut ini.

1). Kompetensi Merencanakan Pembelajaran

Tugas-tugas guru dalam perencanaan pembelajaran meliputi kemampuan dalam memahami tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengenali perilaku siswa, mengidentifikasi karakteristik siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pelajaran, mengembangkan media dan metode pembelajaran, menerapkan sumber-sumber pembelajaran, mengkoordinasikan segala faktor pendukung, mengembangkan dan melakukan penilaian awal terhadap rencana pembelajaran, merevisi pembelajaran, dan melakukan penilaian akhir terhadap rencana pembelajaran. (Rusman, 2009: 336).

2) Kompetensi Melaksanakan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua itu merupakan tugas dan tanggung jawab guru dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru secara optimal (Rusman, 2009: 341).

3) Kompetensi Menilai Pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran atau proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi. Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi hasil belajar adalah melalui penilaian.

B. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini

mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Diknas (2008: 25) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh supervisor dalam pelaksanaan supervisi. Pendekatan ini timbul dari keyakinan bahwa kepala sekolah tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata-mata untuk meningkatkan mutu belajar mengajar dan pengelolaan kelembagaan secara menyeluruh. Kepala sekolah bukan mekanistik yang seperti robot harus diperintah semena-mena oleh supervisor

Lebih lanjut Yuli (2009: 4) mengemukakan bahwa pendekatan humanistik timbul dari keyakinan bahwa guru tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata-mata untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Guru bukan masukan mekanistik dalam proses pembinaan, dan tidak sama dengan masukan sistem lain yang bersifat kebendaan. Dalam proses pembinaan, guru mengalami perkembangan secara terus menerus, dan program supervisi harus dirancang untuk mengikuti pola perkembangan itu. Belajar harus dilakukan melalui pemahaman tentang pengalaman nyata yang diambil secara real.

Dalam proses pembinaan, kepala sekolah mengalami pertumbuhan secara terus menerus. Tugas supervisor adalah membimbing sehingga makin lama kepala sekolah dan guru makin dapat berdiri sendiri dan bertumbuh dalam jabatan usaha sendiri. Belajar harus dilakukan melalui pengamatan dan pemahaman dengan pengalaman yang nyata. Melalui pendekatan ini supervisor percaya bahwa kepala sekolah melakukan analisis dan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam mengelola lembaga pendidikan di tingkat persekolahan.

Teknik supervisi yang digunakan oleh para supervisor yang menggunakan humanistik tidak mempunyai format yang standar, tetapi tergantung pada kebutuhan guru. Mungkin supervisor hanya melakukan observasi tanpa melakukan analisis dan interpretasi, mungkin supervisor hanya mendengar tanpa membuat observasi atau mengatur penataan dengan atau tanpa memberi sumber dan bahan belajar yang diminta guru.

Oleh sebab itu, pengawasan menjadi efektif jika diperhatikan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, di antaranya melakukan kajian komprehensif tentang teknik supervisi yang digunakan oleh supervisor yang menggunakan pendekatan dengan cara melakukan observasi tanpa melakukan analisis dan interpretasi. Jika tahapan supervisi dibagi menjadi tiga bagian (pembicaraan awal, observasi, analisis dan interpretasi serta pembicaraan akhir), maka supervisi dilakukan sebagai berikut: (1) pembicaraan awal; supervisor memancing apakah dalam mengajar guru menemui kesulitan. Pembicaraan ini dilakukan secara informal; (2) observasi, dilakukan oleh supervisor dengan masuk kelas dan duduk dibelakang tanpa mengambil catatan, ia mengamati kegiatan kelas; (3)

analisis dan interpretasi, supervisor memikirkan kemungkinan kekeliruan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran; (4) pembicaraan akhir, supervisor mengadakan pembicaraan akhir dengan guru mengenai apa yang sudah dicapai guru dan menjawab kalau ada pertanyaan dan menanyakan bila guru perlu bantuan lagi; (5) laporan, disampaikan secara deskripsi dengan interpretasi berdasarkan jugment supervisor.

C. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan pendekatan humanistik, maka kompetensi profesional guru matematika pada aspek perencanaan pembelajaran akan meningkat.
2. Jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan pendekatan humanistik, maka kompetensi profesional guru matematika pada aspek pelaksanaan pembelajaran akan meningkat.
3. Jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan pendekatan humanistik, maka kompetensi profesional guru matematika pada aspek penilaian pembelajaran akan meningkat.

D. Indikator Keberhasilan

Sebagai indikator kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini adalah secara klasikal, apabila dari 50% menjadi 85% dari 20 orang jumlah guru matematika SMP Kota Tidore Kepulauan sudah dapat meningkatkan profesionalnya. Sedangkan secara individual, guru matematika SMP dapat meningkatkan profesionalnya, di antaranya; (1) kompetensi merencanakan pembelajaran; (2) kompetensi melaksanakan pembelajaran; dan (3) kompetensi menilai pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan di SMP (sejumlah 12 sekolah) Kota Tidore , Sekolah-sekolah ini merupakan wilayah kepengawasan peneliti dan memiliki 20 orang guru matematika. Guru Matematika SMP Kota Tidore Kepulauan memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Peningkatan kompetensi profesional merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Desain Penelitian

1). Tahap Persiapan

- a. Membuat skenario pengawasan yang didasarkan pada pendekatan humanistik
- b. Membuat lembar observasi kompetensi profesional guru

- c. Mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan
- d. Menyusun prosedur pelaksanaan, yaitu urutan kegiatan yang dilakukan
- e. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tulisan
- f. Menyusun langkah-langkah kegiatan dan jadwal kegiatan

2). Tahapan Tindakan

Pelaksanaan PTS ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan pengawas lainnya.

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pengawasan dengan pendekatan humanistik
- b. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi agar tidak terjadi penyimpangan
- c. Jika terjadi penyimpangan segera diadakan modifikasi untuk menjamin tercapainya tujuan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan.

3). Tahapan Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi berlangsung dalam setiap siklus di mana peneliti dibantu oleh anggota tim peneliti untuk mengamati setiap pelaksanaan siklus yang dilakukan. Setiap hasil pemantauan dan evaluasi dibahas pada tahap analisis dan refleksi. Adapun yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pemantauan dan evaluasi sebagai berikut:

- a. Semua aspek yang menjadi indikator kompetensi professional guru
- b. Proses pengawasan dengan menggunakan pendekatan humanistik
- c. Alat pengumpul data yang telah disiapkan yakni:
 - (1) Lembar observasi tentang kompetensi profesional guru
 - (2) Lembar observasi tentang pendekatan humanistik dalam pelaksanaan pengawasan
- 4) Analisa dan Refleksi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan hasilnya digunakan untuk merefleksi diri apakah guru sudah dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus selanjutnya (Siklus II) apabila

tidak tercapai menjadi 85% dari 20 orang jumlah guru matematika SMP Kota Tidore Kepulauan sudah dapat meningkatkan profesionalnya

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru matematika SMP (sejumlah 12 sekolah) Kota Tidore Kepulauan yang berjumlah 20 orang guru

Teknik Pengumpulan Data

- a. Sumber data: sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan pengawas sebagai anggota peneliti
- b. Jenis Data: jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri atas:
 - 1) Data tentang kompetensi profesional guru
 - 2) Data tentang pendekatan humanistik
 - 3) Data hasil pengamatan setiap siklus
- c. Cara Pengambilan Data

Data hasil kompetensi profesional dalam pelaksanaan kepengawasan dengan menggunakan pendekatan humanistic Data tentang kompetensi profesional guru

Analisis Data

Data hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dan dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui lembar observasi dalam proses belajar mengajar

Tindak Lanjut

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan secara kontinu pada proses pembelajaran. Kelemahan yang ditemukan pada setiap pertemuan dilengkapi pada pertemuan berikutnya sehingga diperoleh hasil yang maksimal dan diakhir setiap siklus dilakukan refleksi dan apabila belum mencapai ketuntasan belajar maka dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperbaiki kekurangan/kelemahan pada siklus sebelumnya.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini menetapkan indikator kinerja apabila 80% guru menunjukkan kompetensi profesional yang baik. Dari penelitian tindakan sekolah ini diperoleh hasil, yaitu pada siklus I sebagai berikut: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diperoleh hasil 81,00%, (b) Pelaksanaan Proses Pembelajaran sebesar 81,88%, dan (c) pelaksanaan penilaian sebesar 84,14%. Siklus II terjadi peningkatan menjadi: (a) rencana pelaksanaan pembelajaran sebesar 85,25%, (b) pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 85,47%, dan (c) pelaksanaan penilaian sebesar 88,13%.

Dengan demikian indikator kinerja akan tercapai apabila 85% atau 17 orang dari 20 guru dapat menunjukkan kemampuan profesional yang baik dan sangat baik. Pada observasi awal guru yang menunjukkan kompetensi profesional yang baik pada aspek rencana pelaksanaan pembelajaran sebesar 62,5%, pelaksanaan proses pembelajaran 67,34% dan pelaksanaan penilaian sebesar 70%..

Selanjutnya hasil pelaksanaan Tindakan atau siklus I, untuk kegiatan administrasi pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran capaian keberhasilannya sebesar 80,75%. Aspek pelaksanaan proses pembelajaran capaian keberhasilan sebesar 81,88% dan aspek pelaksanaan penilaian capai keberhasilan adalah 84,14%.

Dari hasil analisis ketiga aspek diperoleh diperoleh bahwa ketiganya belum memenuhi capaian indikator keberhasilan. Jika di telusuri pada aspek kegiatan rencana pelaksanaan pembelajaran, maka yang menyebabkan adalah kemampuan guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran, perencanaan bahan ajar, penetapan strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan perencanaan evaluasi pada umumnya berkisar pada skor 2.

Untuk hasil pelaksanaan siklus I yang dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran rata-rata capaian 81,88% dan juga hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan. Ketidakberhasilan ini peneliti menelusurinya melalui keseluruhan aspek yang dinilai belum dilaksanakan dengan optimal. Selanjutnya pada aspek pelaksanaan penilaian rata-rata capaian 84,14% yang disebabkan oleh guru secara keseluruhan belum memiliki administrasi penilaian yang lengkap sehingga mempengaruhi proses penilaian.

Dari keseluruhan bahasan pada siklus I maka kesimpulannya pelaksanaan pada siklus ini belum tuntas yang kemudian dilanjutkan dengan siklus ke 2, karena peneliti ingin melihat keefektifan dari pelaksanaan pendekatan humanistik. Selanjutnya peneliti membahas siklus ke 2 seperti terurai dibawah ini.

Hasil pelaksanaan siklus ke 2, rencana pelaksanaan pembelajaran guru rata-rata capaian keberhasilannya 84,25%, pelaksanaan proses pembelajaran capaian keberhasilannya 86,47% dan pelaksanaan penilaian capaian keberhasilannya adalah 87,13%.

Dari indikator instrumen yang ada, terlihat kompetensi profesional guru sudah meningkat sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, maka untuk pelaksanaan supervisi selanjutnya perlu memperhatikan kegiatan-kegiatan pembinaan guru baik di dalam proses pembelajaran maupun di dalam lingkungan sosial

5 KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa telah tercapai peningkatan kompetensi profesional guru. Pada siklus pertama pelaksanaan pendekatan humanistik digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan terjadi peningkatan sebesar 80,75% untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, 81,88% untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan 84,14 untuk kegiatan pelaksanaan penilaian. Pada siklus II terjadi peningkatan kompetensi profesional guru sebesar 85,25% untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, 86,14% untuk aspek pelaksanaan proses pembelajaran, dan 87,13% untuk aspek pelaksanaan penilaian.

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: “ Jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan pendekatan humanistik, maka kompetensi profesional guru matematika SMP Kota Tidore Kepulauan akan meningkat.” teruji kebenarannya.

Kesimpulan bahwa pendekatan humanistik dapat meningkatkan kompetensi profesional guru matematika di SMP Kota Tidore Kepulauan.

Mencermati hasil temuan pada penelitian ini maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Supervisor hendaknya memberikan bimbingan dan motivasi kepada guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. Setiap Supervisor dan kepala sekolah hendaknya dapat melaksanakan penelitian tindakan sekolah sebagai koreksi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga mutu pendidikan dan pengajaran serta kualitas mengajar guru dapat terwujud.
3. Hendaknya supervisor memprogramkan pelaksanaan pengawasan dengan menggunakan pendekatan humanistik, mengingat teknik ini dapat meningkatkan kompetensi profesional guru
4. Perlunya peningkatan komitmen guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai kontribusi peningkatan mutu pendidikan secara nasional
5. Supervisor sebaiknya dapat melaksanakan pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah dengan baik dan dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
6. Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh supervisor sebaiknya dilakukan secara periodik, karena dengan pelaksanaan PTS secara periodik akan diketahui perkembangan guru dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Akbar, 2009. *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung; Remaja Rosda karya
- Anwar, 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung; Alfabeta
- Aryan, 2007. *Kompetensi Profesional dan Kompetensi Akademik Guru Matematika*. (<http://www.kompetensi-profesional-dan-kompetensi-akademik-guru-matematika.com> « Anugerah 'Jang Guru'.htm) diakses, 16 Desember 2010
- Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Indrawati, Yuliani. 2006. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang*. Tesis.
- Kemmis, McTaggart, 1988. *Practical Aspects Of Authentic Assesment : Putting The Pieces Together*, Christopher-Gordon Publisher, Inc. Norwood, MA.
- Mulyasa, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya
- Syah. 2000. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset
- Surya, Ibrahim. 2003. *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka

Surya Dharma, Manajemen Kinerja: Falsafah Teori dan Penerapannya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 102-103

Syamsudin, Abin. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untk Guru*. Jakarta: Pustaka Jaya

Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda karya

Yuli, 2009. *Teknik dan Pendekatan Supervisi Pendidikan*. ([http: teknik-dan-pendekatan-supervisi.html](http://teknik-dan-pendekatan-supervisi.html)) diakses 27 Januari 2011